



# PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL**  
HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PENGKAJIAN  
PALEMBANG, 13-14 DESEMBER 2010

**"Hasil - Hasil Riset Untuk Meningkatkan  
Kesejahteraan Masyarakat"**

Editor:

Prof. Dr. Ir. Siti Herlinda, M.Si.  
Ir. Ernila Rizar, MM  
Oom Komalasari, S.Si.  
Ir. M. Solichin, M.P.  
Hamzah Hasyim, S.K.M., M.K.M  
Dr. Ir. M. Yamin Hasan, M.P.  
Prof. Dr. Joni Emirzon, S.H, M.Hum  
Budi Raharjo, STP, M.Si

ISBN 978-602-98295-0-1



9 786029 829501

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
PROVINSI SUMATERA SELATAN  
BEKERJASAMA DENGAN  
DEWAN RISET DAERAH SUMSEL DAN ASOSIASI PENELITI SUMSEL

Prosiding Seminar Nasional  
Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian  
Palembang, 13-14 Desember 2010

Hak Cipta © 2010 pada penerbit

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Jl. Demang Lebar Daun No.4864 Palembang 30137. Telp/fax. 0711374456, 0711350077

Prosiding Seminar Nasional - Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian - Palembang, 13-14 Desember 2010 - Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

xxvii + 1270 hlm: 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-98295-0-1





**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT MEDCO E&P INDONESIA DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

**Oleh: Yulian Junaidi dan M. Yamin Hasan**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

0	3	0	9	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	4	2

**Abstract**

*This paper is focusing on community empowerment through Corporate Social Responsibility (CSR). The objectives are to Analyze and evaluate community empowerment program that was done PT Medco E & P Indonesia-Rimau Asset in Musi Banyuasin District as part of corporate social responsibility, and Formulate recommendations based on evaluations conducted for the community empowerment program in the future.*

*The method that used in this research is survey method, The samples in this evaluation, using purposive sampling method. Primary data collection method was used is indepth interviews and observation in the field. Secondary data collection is done by a search of documents from parties concerned. The data obtained are grouped according to predetermined parameters, then analyzed by tabulation and descriptive.*

*The research result showed (1) Community empowerment programs conducted by PT Medco E & P Indonesia Rimau Asset-is that corporate social responsibility has a dimension of development grant to explore the potential socioeconomic conditions. (2) Community empowerment through SRI-organic program implemented under the principle of participation and independence. The program has provided benefits to the community include: increasing revenue, improving environmental quality, enhance independence, and establishment of cooperation between communities.(3) Empowering communities through programs duck farm has benefited the community, among others, to increase revenue, increase knowledge and skills. In practice there are several obstacles, among others, the inability of farmers to provide feed during moulting ducks which resulted in some participants withdraw from the program. (4) To strengthen community self-reliance and sustainability of the program required the development of institutional, technical assistance optimally, marketing network, and periodic monitoring and evaluation*

*Keyword: community empowerment ,Corporate Social Responsibility*

**A. Latar Belakang**

Kehadiran perusahaan skala besar, selain menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, juga berdampak negatif pada masyarakat sekitarnya akibat degradasi lingkungan dan terciptanya *dual society* karena beroperasi secara *enclave*. Degradasi lingkungan akan menurunkan manfaat

sumberdaya alam dan meningkatkan biaya lingkungan, sedangkan *dual society* akan menciptakan kecemburuan sosial akibat adanya kesenjangan sosial ekonomi antara pihak perusahaan dan masyarakat. Dampak tersebut jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan ledakan konflik yang dapat merugikan semua pihak. Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Konsep CSR bukan hanya *charity* atau filantropi yang memberikan hibah sosial untuk mengatasi persoalan dalam jangka pendek, tetapi merupakan konsep investasi untuk akumulasi modal sosial melalui hibah pembangunan jangka panjang dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Menurut Sepahvand (2009), CSR tidak bertentangan dengan tujuan profit perusahaan, justru CSR merupakan bagian penting dari strategi perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang.

Menurut Suparjan dan Suyatno (2003), kata pemberdayaan masyarakat sangat terkait erat dengan konsep pembangunan alternatif (*alternative development*). Kegagalan pembangunan model pertumbuhan ekonomi dalam upaya pengentasan kemiskinan ataupun mewujudkan keberlanjutan lingkungan mendorong lahirnya konsep pembangunan alternatif. Konsep ini, menuntut adanya demokrasi, pertumbuhan ekonomi yang menjamin kepentingan rakyat banyak kesamaan gender dan keadilan antar generasi, *Self reliance, direct (participatory) democracy*, and melalui proses belajar secara sosial. Pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua aspek yaitu *to give or authority to* dan *to give ability or to enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian yang kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Berdirinya PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset di Kabupaten Musi Banyuasin diawali pada tahun 1996, saat itu masih bernama PT Expan Sumatera. Pertama kali ditemukannya cadangan minyak yang besar di lapangan Kaji Semoga, blok Rimau. Pada tahun 2004, tepatnya tanggal 19 April 2004 PT Expan Sumatera berubah nama menjadi PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset. Hadirnya perusahaan di tengah masyarakat menyebabkan adanya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di sekitar wilayah operasi kerja, sehingga perusahaan membuat program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat di sekitar wilayah kerja agar menjadi lebih mandiri dan sejahtera.



Paper ini merupakan hasil evaluasi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset pada tahun 2009 dengan dua kegiatan utama yaitu Program System Rice Intensification (SRI) Organik dan Program peternakan itik petelur.

## **B. Tujuan dan Kegunaan**

### **B.1. Tujuan**

1. Menganalisis dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset pada tahun 2009 sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan
2. Merumuskan rekomendasi berdasarkan evaluasi yang dilakukan untuk program pemberdayaan masyarakat dimasa yang akan datang.

### **B.2. Kegunaan**

Hasil evaluasi program pemberdayaan masyarakat diharapkan :

1. Menjadi bahan masukan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam mensinergikan pembangunan wilayah.
3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang terkait dengan program pemberdayaan masyarakat

## **C. Metode Evaluasi**

Metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah metode survey. Penentuan sampel dalam evaluasi ini, menggunakan metode *Purposive sampling*. Dengan kriteria terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat dan mengikuti seluruh proses yang dianjurkan dalam program ini. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam (*dept interview*) dengan dipandu dengan daftar pertanyaan, menyebarkan kuisisioner yang dibantu oleh enumerator dan melakukan observasi di lapangan. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan penelusuran dokumen dari pihak yang terkait. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan parameter yang telah ditentukan, kemudian dianalisis secara tabulasi dan deskriptif.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **Program System Rice Intensification (SRI) Organik**

Program SRI organik yang dilaksanakan oleh PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset merupakan komitmen perusahaan tersebut dalam Pemberdayaan Masyarakat dan perbaikan kondisi lingkungan hidup. Program ini dilaksanakan di Desa Teluk Betung Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Tujuan dari program ini adalah melakukan perubahan sistem usahatani padi konvensional yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia menjadi sistem usahatani padi yang dilakukan secara intensif dengan menggunakan pupuk dan pestisida organik, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan perbaikan lingkungan hidup.

Peserta program pada tahap awal (perencanaan sampai pelatihan) berjumlah 31 orang, tetapi setelah pelaksanaan program peserta bertambah menjadi 47 orang. Beberapa petani sekitar wilayah kegiatan ikut menanam padi SRI walaupun pada awalnya tidak mengikuti pelatihan. Mereka tertarik dengan program SRI karena melihat keberhasilan budidaya padi dengan system tersebut, dan adanya pendampingan yang dilakukan pada kegiatan tersebut. Pada kegiatan evaluasi ini responden yang diwawancarai berjumlah 24 orang atau 51 persen dari peserta program.

#### **1. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui program SRI organik ini diawali dengan perencanaan, sosialisasi, pelatihan, pelaksanaan program, pendampingan serta monitoring dan evaluasi. Setiap tahapan kegiatan tersebut melibatkan pihak yang kompeten. Seperti pada Tabel 1 di bawah ini.



Tabel 1. Tahapan kegiatan program SRI organik

No.	Tanggal	Uraian kegiatan	Keterangan
1.	23 – 25 Des 2009	Perencanaan dan sosialisasi (pemetaan lahan dan pertemuan)	▪ Hadir 31 orang petani di Desa Teluk Betung
2.	26 Des 2009	Penyampaian laporan hasil kegiatan pemetaan dan sosialisasi	▪ Ditentukan tgl pelatihan
3.	3-7 Januari 2010	Pelatihan	▪ Di PT Medco E&P Desa Sumber ▪ Peserta 36 orang
4.	Mulai 21 Jan 2010	Pelaksanaan program (penanaman bibit padi, pembuatan kompos dan pembuat MOL)	▪ Di Desa Teluk Betung Kec. Pulau Rimau Kab. Banyuasin ▪ Masih terus berlangsung sampai sekarang dan telah bertambah menjadi 47 orang
5.	21 Januari 2010 sampai sekarang	Pendampingan	▪ Tenaga pendamping 2 orang ▪ Tenaga ahli dari Aliksa
6.	Mulai 21 Januari 2010 sampai sekarang	Monitoring dan evaluasi	▪ Tenaga ahli dari Aliksa ▪ Tim CD PT Medco

Kegiatan dalam program SRI organik di atas telah memenuhi prinsip Pemberdayaan Masyarakat. Menurut Tonny (2002), dalam pelaksanaannya pemberdayaan mengandung dua unsur pokok, yaitu partisipasi dan kemandirian. Pemberdayaan dilakukan agar anggota kelompok mampu berpartisipasi untuk mencapai kemandirian.

Kegiatan program SRI organik diawali dengan perencanaan dan sosialisasi, dimana dalam perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan mengajak petani melakukan pemetaan lahan dan pertemuan untuk membahas rencana kerja program. Kemudian dilakukan konfirmasi kembali ke calon peserta program mengenai hasil dari perencanaan tersebut dan pada saat itu juga disepakati tanggal pelatihan.

Kegiatan selanjutnya melakukan pelatihan. Dalam pelatihan ini diajarkan mengenai prinsip-prinsip dan teknis budidaya SRI organik serta teknik pembuatan kompos dan Mikro Organisme Lokal (MOL). Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta sehingga mampu melaksanakan program tersebut secara mandiri. Dalam pelatihan ini PT Medco

E&P Indonesia-Rimau Asset didukung oleh tenaga ahli dari Aliksa Foundation yang mempunyai kapasitas dan pengalaman dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui program SRI organik. Pentingnya kapasitas pelaku pemberdayaan sejalan dengan pendapat Sidu (2006), bahwa paradigma baru pemberdayaan menuntut adanya pelaku pemberdayaan yang memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan dengan baik. Mereka tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendesain program pemberdayaan, melainkan dituntut pula untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat, terutama dalam menggali, menumbuhkan, mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya lokal.

Pada saat pelatihan ini peserta program ditingkatkan kapasitasnya dalam menggali potensi dan memanfaatkan sumberdaya lokal terutama dalam pembuatan kompos dan MOL. Bahan-bahan pembuatan kompos terdiri dari sisa-sisa tanaman dan kotoran hewan yang dipelihara oleh petani, sedangkan MOL dibuat dari bahan yang ada di lingkungan petani seperti buah maja atau labu kayu, kulit jengkol, rebung, nasi, bonggol pisang dan keong. MOL ini digunakan sebagai pengurai kompos dan zat perangsang tumbuh.

Dalam pelaksanaan program, sejak pengolahan lahan, pembuatan bibit, penanaman, serta pembuatan kompos dan MOL dilakukan sendiri oleh masyarakat secara swadaya. PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset hanya menyediakan pendamping 2 orang yang berasal dari Aliksa Foundation untuk mengawal proses pelaksanaan program. Pendamping tersebut ditempatkan bersama masyarakat untuk mengatasi persoalan yang muncul dan terus menerus memberikan motivasi kepada masyarakat. Dengan motto "Sabar, Ridho, Ikhlas" pendamping meyakinkan masyarakat bahwa program SRI ini dapat memberikan hasil akhir berupa kesejahteraan, kemandirian dan perbaikan kualitas lingkungan hidup.

Kemandirian masyarakat ini terbangun karena program dilaksanakan berdasarkan prinsip partisipasi. Menurut Bessette (2004), partisipasi dibutuhkan untuk mendapatkan dukungan masyarakat dalam proyek pembangunan yang didefinisikan oleh pemerintah, LSM atau para ahli. Indikator partisipasi yang baik apabila rakyat mengambil tanggungjawab untuk melaksanakan inisiatif pembangunan. Hal ini berarti rakyat tidak hanya mengambil bagian dalam aktivitas-aktivitas yang ada, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan dari seluruh rangkaian inisiatif pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai monitoring dan evaluasi.



Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala oleh PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset dan tenaga ahli dari Aliksa Foundation. Monitoring ini dilaksanakan untuk melihat apakah program tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dari hasil monitoring ini terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan SRI Organik antara lain: di beberapa lahan, ketinggian air pasang sulit dikendalikan sehingga menenggelamkan bibit padi yang baru ditanam, selain itu adanya serangan hama yang merusak sebagian tanaman. Untuk mengatasi masalah ini pendamping menyarankan kepada petani untuk menanam ulang tanaman tersebut dan membuat perangkap hama.

## **2. Manfaat bagi Masyarakat**

Program SRI organik telah memberikan manfaat pada masyarakat. Manfaat program SRI organik yang dirasakan masyarakat antara lain mengatasi masalah sosial ekonomi, menumbuhkan kemandirian, dan membangun kerjasama dalam masyarakat.

Masalah ekonomi yang dihadapi petani antara lain kurangnya modal dalam membeli input produksi seperti pupuk dan pestisida kimia. Keterbatasan modal ini dikarenakan produktivitas lahan sudah semakin menurun dan tingginya biaya produksi sehingga pendapatan usahatani menjadi rendah. Pendapatan yang rendah ini mengakibatkan petani sering tidak mampu membeli input produksi. Program SRI organik mampu menyelesaikan persoalan sosial ekonomi masyarakat karena semua input produksi dibuat sendiri oleh petani. Selain itu produktivitas lahan meningkat karena penggunaan pupuk organik dan mikro organisme lokal (MOL). Produksi yang dihasilkan dari sistem SRI ini mencapai antara 6 - 8 ton gabah kering panen (GKP) per hektar. Sedangkan dengan menggunakan sistem konvensional yang dilakukan sebelumnya hanya mencapai 3-4 ton GKP per hektar. Dengan peralihan sistem konvensional ke sistem SRI organik dapat meningkatkan produktivitas lahan dua kali lipat dari sebelumnya. Peningkatan produktivitas tersebut tentunya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan petani secara proporsional dengan asumsi harga output tetap.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dalam program ini telah mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat. Hal ini terlihat dari petani secara swadaya menyediakan tenaga, bahan dan alat yang diperlukan dalam penanaman padi, pembuatan kompos dan MOL. Dalam pelaksanaan program ini PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset tidak memberikan bantuan berupa uang

dan barang. Pembuatan rumah kompos dan pembelian alat seperti gentong untuk pembuatan MOL dibeli sendiri oleh petani. Selain itu, pendamping dan tenaga ahli yang disediakan perusahaan telah mampu meningkatkan kapasitas petani membuat kompos dan MOL dari berbagai bahan yang ada disekitar petani sehingga petani tidak lagi tergantung dari input luar yang harganya semakin mahal. Dengan kemandirian yang sudah dibangun sejak awal ini sebagian besar petani mengungkapkan akan tetap melanjutkan program ini ditahun-tahun mendatang, tetapi masih berharap mendapatkan pendampingan dari perusahaan, terutama dalam mengembangkan potensi ekonomi yang ada di pedesaan terkait dengan model pertanian terpadu yang berkelanjutan.

Program SRI organik ini juga telah menumbuhkan kerjasama di dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai etnis yang ada di wilayah ini seperti etnis Jawa, Sumsel, Bugis, Sunda telah mendorong terjalinya integrasi masyarakat, selain itu adanya pihak ketiga untuk mendukung program ini juga bermanfaat dalam membangun jaringan kerjasama antara petani dan pihak-pihak lain. Hanya saja kelembagaan petani belum terbangun dengan baik. Menurut Uphoff (1986), kelembagaan lokal harus dikembangkan karena sangat erat kaitannya dengan pengembangan kapasitas manusia dan pembangunan perdesaan. Terminologi kelembagaan ini merujuk pada persoalan struktur, prosedur, dan kemampuan kinerja yang abstrak. Kelembagaan tersebut dibangun dari pikiran orang-orang, keahlian, motivasi, dan kemampuan personal. Sedangkan pengertian lokal hampir selalu disamakan dengan *community level* (tingkat desa), walaupun untuk beberapa tempat karena kepentingan pengorganisasian, tingkatannya dapat diturunkan menjadi *group level* atau dinaikkan menjadi *locality level* (beberapa desa yang mempunyai kesatuan sosial ekonomi).

#### **Program Peternakan Itik Petelur**

Program peternakan itik petelur merupakan salah satu kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yang telah dilaksanakan oleh PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset yang dimulai dari tahun 2009 di sekitar wilayah operasi perusahaan. Program tersebut bertujuan memberikan pengetahuan mengenai cara beternak itik yang baik dan benar kepada masyarakat, selain itu diharapkan juga dapat memahami teknologi yang lebih baik mengenai beternak itik.



Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pemberian paket bantuan ternak itik petelur. Paket bantuan tersebut terdiri dari itik yang siap bertelur, pembuatan kandang dan pemberian pakan selama 2 (dua) bulan. Selain itu diberikan juga pelatihan peternakan itik petelur bagi petani tentang teknik budidaya, penyediaan pakan dan pengolahan pasca panen. Melalui paket bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan lapangan pekerjaan masyarakat sehingga terjadi kemandirian secara ekonomi. Program peternakan itik petelur dilaksanakan di beberapa daerah antara lain di Dusun Tabuan (Kecamatan Betung) dan Desa Langkap (Kecamatan Sungai Lilin).

### **1. Pelaksanaan Kegiatan**

Program peternakan itik petelur merupakan salah satu kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan di beberapa daerah di sekitar wilayah kerja PT Medco E&P Indonesia– Rimau Asset, di antaranya di Dusun Tabuan (Kecamatan Betung) dan Desa Langkap (Kecamatan Sungai Lilin). Program ini merupakan kompensasi atas hilangnya kesempatan kerja akibat lahannya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan data perusahaan, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi masyarakat dan lingkungannya, problematika yang ada, pihak-pihak yang berpengaruh dalam masyarakat serta karakteristik masyarakat. Hasil dari pra-kondisi dan peninjauan kebutuhan tersebut didiskusikan dengan masyarakat dan pemerintah setempat. Tahapan selanjutnya adalah perusahaan menyusun *Work, Program and Budget (WP&B)* tahunan. Setelah itu, perusahaan menerima proposal dari masyarakat dan melakukan pengecekan informasi pada proposal tersebut. Dari hasil evaluasi pada tahap perencanaan, perusahaan telah merencanakan program secara partisipatoris dengan memperhitungkan keragaman masyarakat dan telah sesuai dengan *Standar Operating Procedure (SOP)*.

PT Medco E&P Indonesia–Rimau Asset telah melakukan kesepakatan bersama (*Memorandum of Understanding-MoU*) dengan pemerintah dan pihak-pihak lain. Kesepakatan bersama tersebut dilakukan agar sejalan dengan program atau kegiatan pembangunan pemerintah atau pihak lain. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi komplemen dan suplemen dari kegiatan pembangunan yang dilakukan pemerintah atau pihak lain. Begitupun juga dengan

program peternakan itik petelur sudah sejalan dengan program atau kegiatan pembangunan pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin.

Program dan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat peternakan itik petelur yang dilakukan oleh PT Medco E&P Indonesia–Rimau Asset sudah dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dan pihak lain yang berkompetensi. Masyarakat dalam hal ini khususnya adalah peserta program, misalnya kelompok peternak Tabuan (Dusun Tabuan), Sehati (Desa Langkap), Mitra Bersama (Desa Langkap). Untuk pelaksanaan kegiatan ini, perusahaan bekerjasama dengan pihak yang berkompetensi di bidang peternakan, yaitu Agro Techno Park (ATP) di Sumatera Selatan.

Jumlah karyawan atau personil PT Medco E&P Indonesia–Rimau Asset yang mengurus program pemberdayaan masyarakat hanya berjumlah empat orang termasuk supervisor. Selain mengerjakan tugas-tugas untuk Pemberdayaan Masyarakat, karyawan tersebut juga melaksanakan tugas-tugas kehumasan. Dengan sedikitnya jumlah personil dan adanya kelebihan beban kerja (*overload*), maka kegiatan pendampingan dan pemantauan pada program itik petelur yang dilakukan oleh perusahaan tidak bisa secara rutin. Oleh karena itu, untuk kegiatan pendampingan dan pemantauan, perusahaan menjalin kerjasama lagi dengan pihak luar, yaitu ATP.

Untuk melihat keberhasilan dari program dan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yang telah dilakukan selama satu tahun, perusahaan melakukan evaluasi secara internal. Dari hasil pemantauan dan evaluasi dapat diketahui kesalahan dan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program peternakan itik petelur. Selain itu, hasil dari evaluasi tahunan tersebut digunakan untuk memperbaiki program tersebut di masa datang.

Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa dalam program itik petelur, pihak perusahaan belum memanfaatkan sumberdaya alam lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak itik, seperti buah karet dan keong. Hal ini menyebabkan peternak harus membeli pakan ternak. Kondisi tersebut menjadi hambatan peternak terutama saat terjadi masa *moulting* (rontok bulu). Masa *moulting* yang dialami itik terjadi selama kurang lebih dua bulan. Selama kurun waktu tersebut itik tidak menghasilkan telur, ini artinya tidak ada penerimaan yang didapatkan oleh peternak. Sedangkan biaya produksi, terutama untuk pakan harus terus dikeluarkan. Pada saat *moulting*, banyak peserta program peternakan itik petelur yang mengundurkan diri karena tidak mampu membeli pakan. Melihat



kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program peternakan itik petelur tersebut, untuk selanjutnya sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan sumberdaya alam lokal yang dapat digunakan sebagai pakan.

Selain memperhatikan sumberdaya alam lokal sebagai pakan, perusahaan juga harus mengajarkan peternak mengenai manajemen produksi yang baik dalam usaha ternak itik petelur, misalnya memanajemen untuk mengatasi masalah *moulting*. Pada saat *moulting*, itik tidak memproduksi telur sehingga petani tidak mendapatkan pendapatan. Solusi dari permasalahan tersebut sebaiknya perusahaan memberikan bantuan itik secara bertahap agar masa *moulting* tidak terjadi secara bersamaan.

Kendala lain yang dihadapi peserta program adalah kurangnya pendampingan. Pendampingan untuk program itik petelur hanya dilakukan satu bulan sekali, sehingga masyarakat tidak dapat berkonsultasi apabila ada permasalahan dalam usaha itik petelurnya. Solusi dari kendala ini adalah sebaiknya perusahaan memiliki tenaga ahli khusus yang siap mendampingi masyarakat yang diberikan bantuan sampai masyarakat tersebut bisa mandiri.

## **2. Manfaat bagi Masyarakat**

Menurut Servaes dalam White (2004), pemberdayaan adalah usaha untuk menjamin bahwa rakyat mampu menolong diri mereka sendiri. Dengan adanya program Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan misalnya program peternakan itik petelur ini, diharapkan dapat membuat masyarakat mandiri secara sosial ekonomi. Dalam pelaksanaannya, program peternakan itik petelur yang telah dilaksanakan oleh perusahaan, dilihat secara Pemberdayaan Masyarakat dapat dikatakan kurang berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sebagian masyarakat yang mengundurkan diri karena tidak mampu membeli pakan pada saat itiknya rontok bulu (*moulting*), tidak dimanfaatkannya sumberdaya alam lokal untuk pakan, belum adanya manajemen produksi yang baik, dan tidak optimalnya pendampingan.

Meskipun demikian, program itik petelur telah memberikan manfaat untuk peserta yang masih mengikuti program tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi pendapatan usaha itik petelur sebesar rata-rata Rp. 446.139,- per bulan. Analisis pendapatan usaha ternak itik petelur dalam program ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata produksi, harga, penerimaan, biaya dan pendapatan peternak itik petelur

Uraian	Rata-rata per Bulan	Rata-rata per Tahun
Produksi (butir)	564	16.917
Harga (Rp/butir)	1.400	1.400
Penerimaan (Rp)	764.028	22.920.833
Biaya (Rp)	317.889	9.536.667
Pendapatan (Rp)	446.139	13.384.167

Sumber: data primer yang diolah

Manfaat lain yang diperoleh masyarakat dengan adanya program peternakan itik petelur ini adalah meningkatnya keterampilan masyarakat. Paket bantuan peternakan itik petelur tidak hanya terdiri dari material yang dibutuhkan saja tetapi juga termasuk pelatihan peternakan itik petelur tentang teknik budidaya, pakan dan pengolahan pasca panen. Dengan adanya pelatihan tersebut, keterampilan dan pengetahuan masyarakat menjadi bertambah.

## E. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Medco E&P Indonesia-Rimau Asset merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang berdemensi hibah pembangunan untuk menggali potensi sosial ekonomi masyarakat.
2. Pemberdayaan masyarakat melalui program SRI organik dilaksanakan berdasarkan prinsip partisipasi dan kemandirian. Program tersebut telah memberikan manfaat bagi masyarakat antara lain: meningkatkan pendapatan, memperbaiki kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kemandirian, dan terjalinnya kerjasama antar masyarakat.
3. Pemberdayaan masyarakat melalui program itik petelur telah memberikan manfaat bagi masyarakat antara lain peningkatan pendapatan, menambah pengetahuan dan keterampilan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala antara lain ketidakmampuan peternak dalam menyediakan pakan pada masa itik *moulting* yang mengakibatkan sebagian peserta mengundurkan diri dari program tersebut.



## Saran

1. Untuk memantapkan kemandirian masyarakat dan keberlanjutan program diperlukan pengembangan kelembagaan, khususnya ditingkat lokal seperti kelompok tani, kelompok wanita tani, dan koperasi.
2. Perlu adanya pendampingan secara optimal dalam program petelur itik petelur agar masyarakat mampu mengelola usaha itik petelurnya dengan baik, misalnya perlu adanya pelatihan pembuatan pakan dengan memanfaatkan sumberdaya alam lokal, pelatihan manajemen produksi dan manajemen keuangan.
3. Perlu dibangun jaringan pemasaran khusus untuk beras organik dan telur agar mendapatkan harga yang lebih layak sehingga usaha tersebut dapat berkelanjutan.
4. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Bessette, G. 2004. Involving The Community, A Guide to Participatory Development Communication. International Development Research Centre. Jointly Published by Southbound, Penang, Malaysia.
- Sepahvand, M. 2009. Analyzing The Concept of Corporate Social Responsibility: with the monetary and ethical approach. <http://www.essays.se/essay/20677c6bda/>
- Sidu, D. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (Tidak dipublikasikan).
- Suparjan dan Suyatno, H. 2003. Pengembangan Masyarakat, Dari pembangunan Sampai Pemberdayaan. Aditya media, Jakarta.
- Tonny, F. 2002. Pengembangan Masyarakat, Creating Community Alternatives – Vision, Analisis and Practice . Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Uphoff, N. 1986. Local Institutional Development. Kumarian Press, West Harford, Connecticut.
- White, R. A. 2004. Is 'Empowerment' The Answer? : Current Theory And Research On Development Communication. Gazette: The International Journal For Communication Studies Copyright © Sage Publications.London, Thousand Oaks & New Delhi 0016-5492 Vol 66(1): 7–24. Doi: 10.1177/0016549204039939. [Www.Sagepublications.Com](http://www.sagepublications.com)